

## KERAJAAN DEMAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP ISLAMISASI DI PULAU JAWA

Oleh:

Nugrah Novita Rahmawati, Subaryana, Mardikun.

### Abstrak

*Berdirinya Kerajaan Demak tidak lepas dari pengaruh ramainya lalu lintas perdagangan rempah-rempah dan kemerosotan Majapahit akibat perebutan kekuasaan. Saat perdagangan rempah-rempah tengah ramai, Majapahit mengalami masa yang semakin suram. Keadaan ini menguntungkan bagi penyebaran Islam di Jawa karena masyarakat menginginkan tatanan hidup baru yang dinilai lebih baik dari sebelumnya. Setelah Brawijaya V (raja Majapahit) mengetahui bahwa Raden Patah adalah putranya, beliau memberikan tanah wilayah Demak. Majapahit semakin merosot ketika pemerintahan Girindrawardhana. Keadaan ini dimanfaatkan Demak untuk lepas dari Majapahit dan menjadi kerajaan Islam yang berdaulat. Para wali menunjuk Raden Patah sebagai Sultan pertama. Sejak awal berdirinya Demak, Raden Patah dibantu para wali, oleh karena itu dalam menjalankan pemerintahan beliau selalu melibatkan para wali. Sultan Demak berperan sebagai pengambil kebijakan dakwah sedangkan para wali bertugas sebagai penyebar agama Islam, pelaksana kebijakan dan penasihat sultan. Kebijakan yang ditetapkan Sultan Demak tidak lepas dari kepentingan dakwah. Dalam melakukan penyebaran Islam, para wali mengambil sikap toleran terhadap budaya lama. Budaya lama dibiarkan tetap ada namun disesuaikan dengan ajaran Islam. Meski usia Kerajaan Demak tidak sampai satu abad, namun penyebaran Islam semasa pemerintahan Kerajaan Demak memiliki dampak di bidang politik, sosial dan budaya. Secara umum pada bidang politik, setelah adanya islamisasi menyebabkan digantinya hukum-hukum negara yang awalnya bersumber pada ajaran Hindu-Budha menjadi bersumber pada ajaran Islam. Sedangkan di bidang sosial dan budaya, islamisasi menyebabkan adanya perpaduan antara budaya Islam dengan budaya Hindu (akulturasi) di Jawa.*

**Kata kunci:** Kerajaan Demak, Proses Islamisasi, Pengaruh Islamisasi

### Latar Belakang

Indonesia secara geografis berada di posisi yang strategis, lokasinya tepat di persilangan lalu lintas laut dunia Barat dengan dunia Timur. Ramainya pelayaran dan perdagangan laut Nusantara karena Nusantara dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah dan berbagai komoditas lainnya, letaknya yang strategis serta berlakunya sistem angin muson yang mengharuskan pelayaran perdagangan berhenti untuk menunggu musim berikutnya. Sudah menjadi pola umum para pedagang, dalam pemberhentiannya

mereka dapat melakukan berbagai aktivitas seperti mencari bekal untuk melanjutkan pelayaran, bersosialisasi dengan pedagang lain atau dengan penduduk sekitar pesisir.

Terdapat sumber yang menerangkan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Nusantara telah ramai oleh pedagang-pedagang muslim dari berbagai negeri. Saat itu pedagang-pedagang muslim dari Arab, Persia dan India ambil bagian dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur Benua Asia (Nugroho Notosusanto, 1993: 188). Ramainya perdagangan di kota-kota pelabuhan menyebabkan terbentuknya pasar. Pasar telah menjadi kekuatan penting melalui proses integrasi dan ekspansi. Integrasi pasar menghasilkan penyatuan sistem kerja dan ketergantungan pada struktur pasar yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi, sedangkan ekspansi pasar selain memperkenalkan barang-barang baru, juga memperluas distribusi barang yang mempengaruhi tata nilai dan hubungan sosial (Irwan Abdullah, 2010: 17-18). Dengan terbentuknya pasar, maka dibutuhkan adanya pemimpin untuk mengatur jalannya perdagangan. Oleh karena itu, setiap kota pelabuhan dipimpin oleh Syahbandar, kedudukannya setara dengan raja vassal (Nugroho Notosusanto, jilid III, 1993: 184). Hanya orang-orang yang memiliki modal besar dan pengaruh kuat yang dapat melakukan perdagangan antar negeri. Untuk mempertahankan eksistensi dan dalam kegiatan perdagangan dengan pedagang-pedagang muslim, maka para pemilik modal maupun Syahbandar di Nusantara memutuskan untuk masuk Islam.

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa yang berdiri pada awal abad ke-16 (Sartono Kartodirdjo, 1993: 29). Kerajaan ini berperan besar dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Selain raja-raja Demak, Walisongo juga ikut ambil peran dalam menyebarkan agama Islam. Sebelum Demak berdiri sudah terjadi islamisasi, namun penyebaran Islam yang dilakukan di Jawa saat sebelum berdiri Kerajaan Demak dengan saat sudah berdiri tentu terdapat perbedaan. Setelah Demak berdiri, islamisasi dilakukan dengan metode dan media yang lebih bervariasi. Daerah-daerah yang menjadi wilayah Kerajaan Demak adalah sebagian besar wilayah Pulau Jawa yang sebelumnya berada di bawah pengaruh kekuasaan Majapahit. Islamisasi yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Kerajaan Demak membawa pengaruh yang cukup besar di bidang politik, sosial dan kebudayaan. Berdasarkan latar belakang tersebut,

peneliti memfokuskan penelitian pada kerajaan Demak dan pengaruhnya pada proses Islamisasi di Jawa.

### **Kerajaan Demak**

Pulau Jawa berada di lokasi yang strategis karena berada pada jalur pelayaran perdagangan rempah-rempah sehingga pelabuhan-pelabuhan di Jawa ramai dikunjungi para pedagang asing. Pelabuhan pantai utara Jawa selain berfungsi sebagai tempat mengisi perbekalan, juga sebagai tempat perdagangan rempah-rempah (Graaf dan Pigeaud 2003: 26-27). Majapahit merupakan kerajaan Hindu yang pada masa kejayaannya memiliki kekuasaan di seluruh kawasan Nusantara, namun setelah kematian Hayam Wuruk pengaruh Majapahit mulai berangsur-angsur meredup karena perang saudara (perang *paregreg*) (Ricklefs, 2007: 57). Merosotnya Majapahit menyebabkan krisis diberbagai dimensi dan kurangnya pengawasan di daerah-daerah pelabuhan (Nugroho Notosusanto, jilid III, 1993: 185). Keadaan ini menyebabkan banyak rakyat Majapahit tertarik untuk masuk Islam terutama di kalangan syahbandar.

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam, yang menurut babad didirikan oleh Raden Patah, yang merupakan putra Brawijaya V (raja Majapahit) dengan istri dari Cina yang dihadiahkan kepada Arya Damar, Adipati Palembang (Sartono Kartodirdjo, 1993: 29). Dengan demikian Demak dapat dipandang sebagai kelanjutan dari Kerajaan Majapahit dengan tatanan yang baru, meskipun luas wilayahnya tidak sebesar Majapahit ketika masa kejayaannya. Saat remaja, Raden Patah memutuskan untuk berguru ilmu agama Islam kepada Sunan Ampel, yang secara genetika merupakan sepupunya (Raffles, 2014: 463-468). Ketika tahun 1475 M, Raden Patah telah dianggap menguasai ilmu agama, maka Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah membuka hutan Glagah Wangi (Demak) untuk mendirikan pesantren di sana dan menjadi pengasuhnya (Solichin Salam, 1974: 14). Berdirinya sebuah pesantren di Demak akhirnya diketahui oleh Brawijaya V, pengasuh pesantren diminta untuk menghadap Brawijaya V untuk mengakui kedaulatan Majapahit. Setelah mereka bertemu, akhirnya Brawijaya V mengetahui bahwa Raden Patah adalah putranya karena sangat mirip dengannya. Oleh karena itu, Brawijaya V memberikan tanah Demak dengan satus perdikan kepada Raden

Patah (Raffles, 2014: 469). Dengan demikian Raden Patah secara resmi menjadi penguasa di daerah pelabuhan.

Sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, Kerajaan Demak juga memegang peranan penting sebagai pusat agama dan peradaban Islam. Adanya sebuah pusat agama dan peradaban Islam ditandai oleh keberadaan pesantren dan masjid agung (Nugroho Notosanto, jilid III, 1993: 192). Setelah para santri selesai belajar di pesantren yang didirikan oleh Raden Patah, mereka kembali ke desanya. Di desanya, mereka menjadi tokoh agama atau bahkan menjadi kiai dan membuka pesantren lagi.

Semakin banyaknya pemeluk Islam di sekitar pelabuhan, maka kebutuhan tempat ibadah semakin mendesak. Oleh karena itu, Raden Patah dengan dibantu walisongo mendirikan Masjid Agung Demak (Ichsan Syamlawi, 1983: 10). Pembangunan Masjid Agung Demak juga mempertimbangkan aspek filosofis, seperti adanya gambar bulus pada mihrab, arsitektur yang justru lebih mirip dengan bangunan ibadah umat Hindu, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dakwah Islam di kalangan masyarakat pemeluk Hindu. Selain sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai lambang kesatuan umat (Graaf dan Pigeaud, 2003: 29).

### **Proses Islamisasi di Jawa Pada Masa Kerajaan Demak**

Setelah kadipaten Demak berdiri, kegiatan pemerintahan ditangani oleh Raden Patah, sedangkan dakwah Islam dilakukan oleh walisongo. Akan tetapi, setelah Demak resmi menjadi kerajaan berdaulat, beberapa tokoh walisongo juga terjun langsung di pemerintahan karena Sultan Demak menugaskan mereka untuk menduduki jabatan tertentu sesuai keahliannya. Raden Patah selalu melaksanakan musyawarah dengan para wali sebelum mengambil keputusan pemerintahan. Walisongo juga mengemban tugas rangkap, yaitu mendampingi sultan dalam menjalankan pemerintahan serta mengayomi masyarakat (Syaifuddin Zuhri, 1979: 362).

Ibukota Majapahit dipindahkan ke Kediri awal abad XVI (ketika masa pemerintahan Girindrawardhana) akibat perebutan kekuasaan (Denys Lombard, jilid III, 2007: 30). Kondisi ini dimanfaatkan Demak untuk lepas dari Majapahit guna menghindari dampak buruk perang saudara yang terus berlanjut terhadap keberlangsungan dakwah. Lepasnya Demak dari Majapahit ini menjadi tanda bahwa

Demak telah menjadi kerajaan Islam yang berdaulat. Tahun 1518 Raden Patah wafat, jabatan raja kemudian digantikan putranya, Adipati Unus (Syaifuddin Zuhri, 1979: 330). Pemerintahan Adipati Unus hanya selama tiga tahun (1518-1521) karena beliau wafat dalam pertempuran melawan Portugis. Berdasarkan babad, Adipati Unus belum mempunyai putra, sehingga yang menggantikan adalah adiknya, Sultan Trenggono. (Graaf dan Pigeaud, 2003: 46).

Dalam menjalankan pemerintahan, Sultan Trenggono fokus melakukan ekspansi guna mematahkan perjanjian antara kerajaan Hindu-Budha di Jawa dengan Portugis karena dianggap membahayakan Demak (Nugroho Notosusanto, jilid III, 1993: 35). Jika pengaruh Portugis di Pulau Jawa tidak segerah dipatahkan, dinilai dapat mengancam Demak secara ekonomi dan politik karena pelabuhan Jawa Barat dan sekitarnya telah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah menggantikan peran Malaka (Nugroho Notosusanto, jilid III, 1993: 37), selain itu juga dinilai dapat menghambat dakwah Islam karena salah satu tujuan bangsa barat melakukan penjelajahan samudera adalah untuk menyebarkan agama Nasrani dan motif balas dendam kepada umat Islam karena bangsa barat kalah dalam Perang Salib (Syaifuddin Zuhri, 1979: 344-345). Sayangnya, Sultan Trenggono wafat dalam pertempuran di Panarukan (Graaf dan Pigeaud, 2003: 63). Jabatan raja kemudian digantikan oleh Sunan Prawata. Pada masa pemerintahannya terjadi perang perebutan kekuasaan dan sekaligus menjadi akhir masa Kerajaan Demak (Graaf dan Pigeaud, 2003: 87-88). Dengan demikian, penyebab runtuhnya Majapahit dan Demak memiliki kesamaan.

Istilah *wali* merupakan gelar seorang muslim yang kecintaannya kepada Allah SWT melebihi segala-galanya. Kecintaannya dibuktikan dengan amal perbuatan, tutur kata, tingkah laku, pikiran dan hatinya yang sesuai dengan ajaran Islam. (Syaifuddin Zuhri, 1979: 252). Disebut *songo*, karena jumlah mereka ada sembilan (Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati). Besarnya jasa mereka dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, bahkan salah satu dari mereka pengaruhnya sampai ke luar Pulau Jawa, menyebabkan nama mereka terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Beberapa peran walisongo dalam penyebaran Islam masa Kerajaan Demak yakni sebagai berikut:

1. Sunan Ampel, memiliki kemampuan memimpin dan mendidik dengan bijaksana sehingga disegani dan memiliki pengaruh di masyarakat (Syaifuddin Zuhri, 1979: 269). Berbekal kemampuannya tersebut maka beliau dikenal sebagai guru para wali. Hal ini karena Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Gunungjati dan Raden Patah adalah murid Sunan Ampel. (Syaifuddin Zuhri, 1979: 310).
2. Sunan Bonang, bertugas menyebarkan Islam di Tuban, Jawa Timur. Beliau mendirikan pesantren sebagai pusat dakwahnya (Solichin Salam, 1974: 32-33).
3. Sunan Drajat, berdakwah di Jawa Timur. Beliau merupakan tokoh wali yang memiliki jiwa sosial tinggi. Hal ini karena beliau banyak menolong fakir miskin, anak yatim, para janda dan korban perang saudara di Majapahit (Syaifuddin Zuhri, 1979: 281). Dengan demikian, dakwah Sunan Drajat banyak melalui kegiatan sosial.
4. Sunan Giri, berdakwah di bukit dekat Gresik dan di sana beliau mendirikan pesantren sebagai pusat dakwahnya. Santri beliau berasal dari berbagai daerah di Nusantara (Syaifuddin Zuhri, 1979: 287). Oleh karena itu, pengaruh dakwah Sunan Giri tidak hanya di Jawa, namun sampai ke daerah-daerah lain di Nusantara.
5. Sunan Kudus, berdakwah di Kudus, Jawa Tengah. Dakwah beliau difokuskan pada pelaksanaan hukum Islam karena luasnya ilmu hukum dan jabatan yang dimilikinya (Syaifuddin Zuhri, 1979: 295).
6. Sunan Kalijaga, dikenal sebagai wali yang ahli taktik dan strategi karena memiliki pandangan yang luas terhadap ajaran Agama Islam, cerdas serta kreatif (Ichsan Syamlawi, 1983: 53-54). Dengan bekal kemampuannya tersebut, beliau menciptakan berbagai kesenian untuk media dakwahnya.
7. Sunan Muria, merupakan wali yang ahli di bidang tasawuf (Syaifuddin Zuhri, 1979: 300). Beliau berdakwah di desa-desa dan mendirikan pondok pesantren di lereng Gunung Muria sebagai pusat dakwahnya (Solichin Salam, 1974: 54).
8. Sunan Gunung Jati, wali yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa Barat dan sekitarnya, terutama Cirebon (Sartono Kartodirdjo, jilid I: 1993: 24).

### **Pengaruh Islamisasi di Pulau Jawa**

Upaya Islamisasi yang dilakukan raja-raja Demak dan walisongo memiliki pengaruh di bidang politik, sosial dan budaya. Bagi Demak, politik memiliki fungsi mengatur kekuasaan untuk membagi kekayaan kerajaan untuk kesejahteraan rakyat Demak maupun rakyat Majapahit yang kurang mampu (Syaifuddin Zuhri, 1979: 283). Setelah Kerajaan Demak berdiri, Raden Patah membuat undang-undang baru yang bersumber dari ajaran Islam dan diberi nama *Salokantara* (Graaf dan Pigeaud (2003: 75). Hal ini dilakukan karena Demak sudah tidak berada di bawah Majapahit lagi, sehingga perlu undang-undang yang baru, yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketika masa pemerintahan Adipati Unus, Demak banyak melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka, supaya pengaruh mereka tidak sampai ke Jawa. Sayangnya, penyerangan tersebut gagal dan Adipati Unus wafat (Syaifuddin Zuhri, 1979: 352). Sedangkan pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, ekspansi yang dilakukannya menyebabkan hampir seluruh wilayah Pulau Jawa berada di bawah pengaruh Demak (Nugroho Notosusanto, Jilid III, 1993: 35). Hal ini sekaligus menyebabkan runtuhnya pusat peradaban Hindu-Budha serta jatuhnya pusat-pusat perdagangan Majapahit dan Pajajaran ke tangan Demak.

Di bidang sosial dan budaya, pengaruh Islam terlihat pada arsitektur bangunan makam dan masjid. Terdapat akulturasi budaya Islam dan Hindu pada bangunan tersebut. Atap masjid kuno di Jawa justru berbentuk seperti meru (bangunan suci umat Hindu) tidak berupa kubah seperti masjid-masjid di Timur Tengah (Kuntowijoyo, 2017: 15). Akultuasi budaya Islam dan Hindu juga memunculkan ritual-ritual Hindu yang doanya secara Islam seperti upacara *surtanah*, *nelung ndino*, *mitung ndino*, *matang puluh ndino*, *nyatus*, *mendhak*, *nyewu* dan sebagainya (Darori Amin (ed), 2000: III). Hal ini menunjukkan bahwa walisongo dalam berdakwah menggunakan cara yang halus, membiarkan budaya Hindu tetap berkembang sambil diberi unsur-unsur ajaran Islam.

Dalam mengajarkan Islam pada masyarakat yang mayoritas masih memeluk Hindu, beberapa wali menciptakan kesenian dan karya sastra sebagai media dakwah. Keadaan ini memunculkan berbagai kesenian baru sehingga memperkaya budaya Indonesia. Seperti Sunan Bonang yang menciptakan *gending sekaten*, gending tersebut sampai sekarang masih diperdengarkan saat perayaan sekaten di Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta (Syaifuddin Zuhri, 1979: 278). Sunan Kudus menciptakan

tembang Maskumambang dan Mijil serta cerita pendek yang memuat nilai-nilai ajaran Islam (Solichin Salam, 1974: 47). Lain halnya dengan Sunan Giri, santri beliau banyak yang usia anak-anak, sehingga beliau menciptakan permainan anak-anak yang disebut *jitungan* (petak umpet). Selain itu, untuk berdakwah di kalangan rakyat usia remaja dan dewasa beliau menciptakan gending *Asmarandana* dan *Pocung* (Solichin Salam, 1974: 37). Sunan Kalijaga, dikenal sebagai pencipta wayang purwa dan dalang sangat mahir. Beliau juga menggubah epos Mahabharata dan membuat tokoh *carangan* (Umar Hasyim (1974: 27). Untuk mengiringi pagelaran wayangnya, beliau menciptakan gamelan (Umar Hayim, 1979: 19). Selain itu, Sunan Kalijaga juga menciptakan tembang *ilir-ilir* (Umar Hasyim, 1974: 17-18) dan motif batik yang memuat ajaran Islam (Solichin Salam, 1974: 44).

### Simpulan

Islam masuk Nusantara dibawa oleh para pedagang muslim. Hal ini tidak lepas dari pengaruh letak Nusantara dan perdagangan rempah-rempah. Keadaan ini menyebabkan pantai utara Jawa menjadi ramai sebagai pusat perdagangan karena berada di jalur pelayaran perdagangan rempah-rempah. Setelah meninggalnya Hayam Wuruk, Majapahit hal ini menyebabkan banyak penguasa pelabuhan yang melepaskan diri dari Majapahit, bahkan mereka dengan sukarela memeluk Islam untuk mempertahankan eksistensinya. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah (putra Brawijaya V dengan selir putri Cina) dengan dibantu walisongo. Setelah Demak berdiri, penyebaran Islam dilakukan dengan lebih intensif oleh raja-raja Demak dan walisongo. Dalam berdakwah, walisongo mengambil sikap toleran. Para wali membuat berbagai kesenian sebagai media dakwah dan membiarkan budaya lama berkembang berkembang, namun disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini memunculkan berbagai kesenian dan terjadinya akulturasi.



**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amin, M. Darori (ed). 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Graaf, H.J dan Pigeaud. 2003. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Terjemahan: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara
- Hayim, Umar. 1979. *Sunan Giri*. Kudus: Menara
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 2017. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya III Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Terjemahan: Winarsih Partaningrat Arifin, dkk). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Notosusanto, Nugroho dan Poesponegoro, Maerwati Djoenoed. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Raffles, Thomas Stamford. 2014. *History of Java* (Terjemahan: Eko Prasetyoningrum, dkk). Yogyakarta: Penerbit Narasi

Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Terjemahan: Tim Penerjemah Serambi). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Salam, Solichin. 1974. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara

Syamlawi, Ichsan. 1983. *Keistimewaan Masjid Agung Demak*. Salatiga: CV. Saudara Salatiga

Zuhri, Syaifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.